

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan karakter siswa sejak usia dini agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan ideologi bangsa (Perpitasari dkk., 2025). Di sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami konsep moral dan sosial secara lebih sistematis. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan secara terarah dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman bersikap dan bertindak (Lazuarni dkk., 2024).

Pemahaman adalah kemampuan individu dalam menangkap makna, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri dan menerapkan suatu konsep dalam berbagai konteks (Widiana dkk., 2023). Dalam taksonomi kognitif, pemahaman dianggap sebagai keterampilan tingkat tinggi dibandingkan sekadar menghafal karena melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam, seperti menjelaskan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menafsirkan, membandingkan dan menerapkan. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa dkk., 2022).

Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pemahaman terhadap Pendidikan Pancasila semakin relevan. Siswa dihadapkan dengan berbagai tantangan sosial dan budaya yang kompleks, sehingga memerlukan landasan nilai yang kuat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai fondasi dalam menanamkan rasa cinta tanah air, sikap toleransi, nilai demokratis, serta karakter yang sejalan dengan

Profil Pelajar Pancasila (Hernawati, 2024). Apabila pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak dibangun secara optimal sejak dini, siswa berisiko menghadapi hambatan dalam pembentukan karakter, penurunan sikap patriotisme, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak dapat dipandang sekadar sebagai muatan kurikulum formal, melainkan sebagai kebutuhan strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan berintegritas melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sari dkk., 2024).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut adanya proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Perkembangan kurikulum serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 mengharuskan sekolah dasar mengintegrasikan model pembelajaran inovatif dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital (Baindang dkk., 2025). Pembelajaran yang interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi secara mendalam. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering dilaksanakan secara konvensional dan berorientasi pada hafalan, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Handayani & Triwahyuningsih, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Rendahnya tingkat pemahaman tidak hanya berdampak pada capaian hasil belajar yang kurang optimal, tetapi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan toleransi. Selain itu, siswa cenderung memandang Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan semata, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual (Khoirunnisa & Dianti, 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada kelas III di MIS Miftahul Falah 1. Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terhadap materi

Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil tes tersebut, diketahui bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 11 siswa atau 40,74% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 16 siswa atau 59,26% belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63, sedangkan KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong sangat rendah. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal. Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian siswa terlihat kurang fokus dan beberapa siswa lainnya bercanda dengan teman sebangku. Selain itu, ketika mengerjakan soal, masih banyak siswa yang bergantung pada buku dan belum mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa dan penguatan pemahaman konseptual belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai berpotensi meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Menurut Suherman model AIR adalah model yang menekankan pada tiga aspek utama. Pertama, *auditory* yaitu belajar melalui kegiatan mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, dan berargumentasi. Kedua, *intellectually* yaitu melatih kemampuan berpikir melalui kegiatan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengonstruksi, dan menerapkan. Ketiga, *repetition* yaitu pengulangan melalui latihan soal, tugas, kuis untuk memperdalam pemahaman siswa (Shoimin, 2014).

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu platform yang dapat digunakan untuk membantu guru menyajikan pembelajaran secara menyenangkan adalah *Wordwall*. *Wordwall* merupakan media pembelajaran interaktif yang menyediakan berbagai bentuk permainan dan kuis (Kiswanto, 2023). Media ini mampu meningkatkan motivasi

belajar, konsentrasi, dan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas yang menarik dan variatif, *Wordwall* memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

Penelitian mengenai model pembelajaran AIR maupun penggunaan *Wordwall* telah dilakukan pada berbagai mata pelajaran, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model AIR berbantuan *Wordwall* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar masih terbatas. Dengan mempertimbangkan rendahnya pemahaman siswa serta tuntutan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* menjadi alternatif solusi yang relevan. Penerapan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Berbantuan *Wordwall* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MIS Miftahulfalalah 1?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MIS Miftahulfalalah 1?
3. Bagaimana pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklus pembelajaran di kelas III MIS Miftahulfalalah 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman siswa kelas III MIS Miftahulfalah 1 sebelum diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III MIS Miftahulfalah 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas III MIS Miftahulfalah 1 setelah diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terutama dalam kajian model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dan pemanfaatan media digital seperti *Wordwall*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi terkait peningkatan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III MIS Miftahulfalah 1 terhadap materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually,*

Repetition (AIR) berbantuan *Wordwall*, sehingga siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi pembelajaran

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall*, serta membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta mendorong pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital secara optimal.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dan penggunaan media *Wordwall*.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menangkap makna, menginterpretasikan, serta membangun arti dari materi yang dipelajari. Pemahaman tidak hanya sebatas pada kemampuan mengingat informasi, tetapi mencakup kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, mengaitkan konsep dengan pengalaman atau konteks lain, serta menerapkan konsep tersebut dalam situasi yang relevan. Pemahaman menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan internalisasi nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Widiana dkk., 2023).

Berdasarkan taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl, pemahaman dalam ranah kognitif memiliki beberapa indikator, yaitu menafsirkan (*interpreting*),

memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*) (Suryani, 2019). Dalam penelitian ini, indikator pemahaman difokuskan pada lima aspek, yaitu: menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang menekankan tiga aspek utama, yaitu kegiatan mendengar dan berbicara (*auditory*), aktivitas berpikir dan bernalar (*intellectually*), serta pengulangan materi (*repetition*). Menurut Suherman, model AIR adalah model yang mengoptimalkan penggunaan indera pendengaran, kemampuan intelektual, dan pengulangan sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman serta daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Model ini dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menguatkan kembali materi melalui proses yang sistematis (Shoimin, 2014).

Penerapan model pembelajaran AIR dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap *auditory*, guru menyampaikan materi dan memfasilitasi kegiatan mendengar, menyimak, serta diskusi untuk membangun pemahaman awal siswa; (2) tahap *intellectually*, siswa diarahkan untuk berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui tanya jawab dan diskusi kelompok; serta (3) tahap *repetition*, siswa melakukan pengulangan materi melalui latihan, kuis, atau permainan edukatif yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa (Amin & Sumendap, 2022).

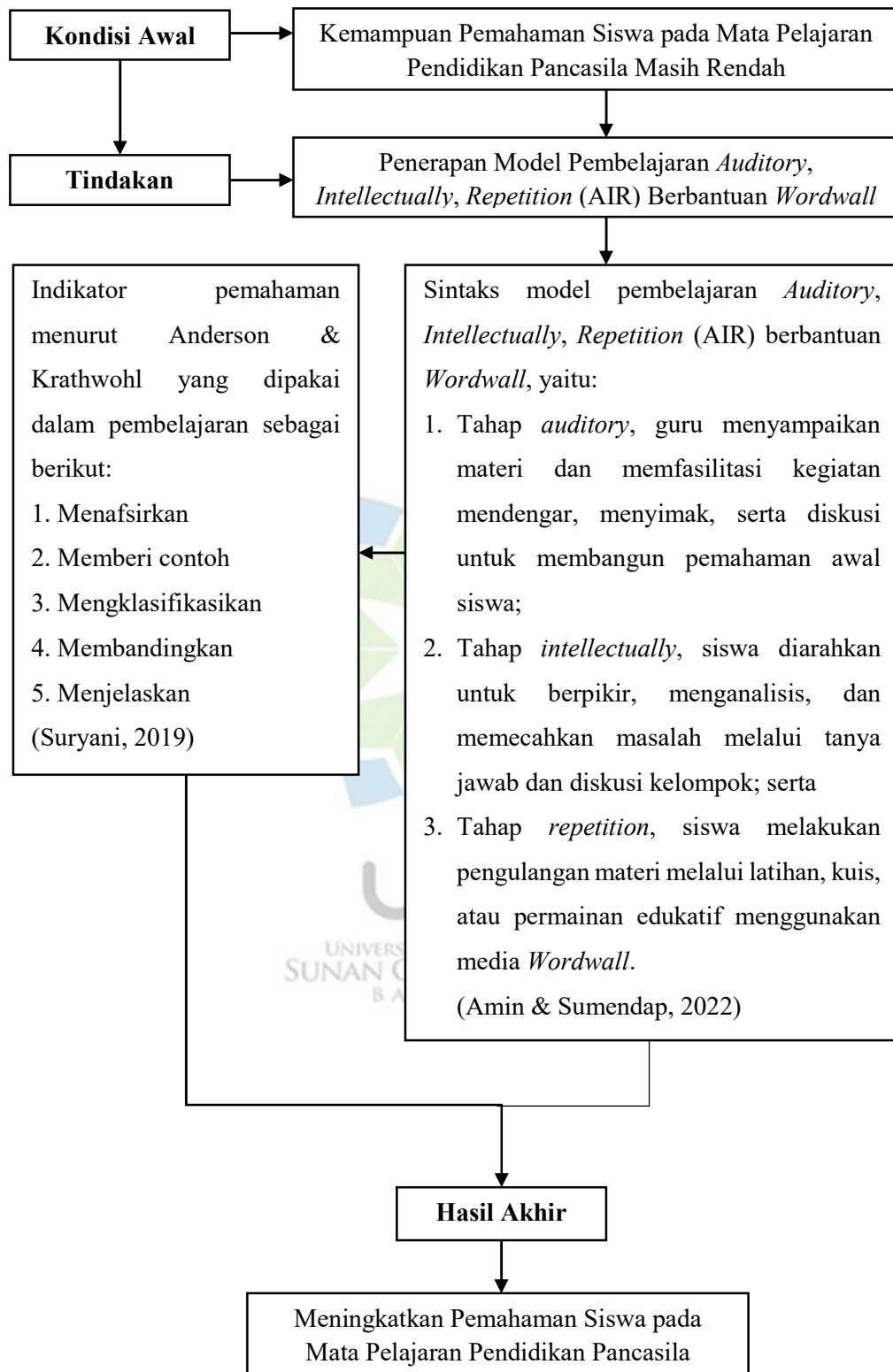
Wordwall merupakan salah satu media pembelajaran berbasis digital yang menyediakan berbagai fitur permainan dan kuis interaktif yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media ini memungkinkan guru membuat aktivitas seperti pilihan ganda, mencocokkan pasangan, kuis acak, dan permainan berbasis waktu yang dapat diakses secara daring maupun cetak. Pemanfaatan *Wordwall* dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan

fitur yang fleksibel dan mudah digunakan, *Wordwall* juga membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara cepat dan efisien (Kiswanto, 2023).

Dalam penelitian ini, *Wordwall* digunakan sebagai media pendukung pada tahap *repetition* dalam model pembelajaran AIR. Media ini dimanfaatkan untuk menyajikan latihan dan evaluasi dalam bentuk permainan edukatif yang interaktif. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat melakukan pengulangan materi secara lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan *Wordwall* diharapkan mampu memperkuat daya ingat serta meningkatkan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman siswa dapat berkembang secara lebih mendalam melalui proses pengulangan yang menyenangkan dan bermakna.

Melalui penerapan model pembelajaran AIR berbantuan *Wordwall*, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara aktif, interaktif, dan bermakna. Keterlibatan siswa dalam kegiatan mendengar, berpikir kritis, berdiskusi, serta melakukan pengulangan secara terstruktur diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan tersebut diukur berdasarkan capaian pada lima indikator pemahaman yang telah ditetapkan.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Wordwall* diduga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MIS Miftahulfalah 1.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel dan fokus penelitian ini.

1. Dalam penelitian Mutiara Islami Riyadi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2025 berjudul “Penerapan Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS” menunjukkan bahwa model AIR lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional, dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,69, sedangkan model konvensional sebesar 0,36, serta hasil uji independent t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) (Riyadi, 2025). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran AIR di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang berfokus pada kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, media pembelajaran serta metode penelitian yang digunakan.
2. Penelitian Silva Wahyuli, Maifit Hendriani, dan Sisri Wahyuni tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi” bertujuan untuk mengetahui pengaruh model AIR terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental design* dengan rancangan *posttest-only control group*, melibatkan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VD sebagai kelas kontrol. Hasil uji-t menunjukkan nilai thitung sebesar 2,591 lebih besar daripada tabel sebesar 2,015, sehingga H_1

diterima dan dapat disimpulkan bahwa model AIR berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik (S. Wahyuli dkk., 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran AIR, variabel kemampuan pemahaman, serta penerapannya pada jenjang SD/MI, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan.

3. Penelitian Putri Maulana Nurul Jannah, Ulya Nabila, dan Ajie Khidra Umami tahun 2025 yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran *Wordwall* Terhadap Pemahaman Siswa Kelas 3 pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan” menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wordwall* mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi IPAS (Jannah dkk., 2025). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dan variabel kemampuan pemahaman, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan.
4. Penelitian Zahraul Muslimah tahun 2025 berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* Berbantuan *Question Card* terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Indonesia Kelas IV” yang menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan pada kelas eksperimen dengan nilai N-Gain sebesar 48,86% dibandingkan kelas kontrol sebesar 27,72% ($p < 0,05$) (Muslimah, 2025). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran AIR dan variabel kemampuan pemahaman konsep, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran, media pembelajaran, dan metode penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Denisa Putri Wahyuli, Mansurdin, Rafhi Febryan Putera, dan Reinita tahun 2024 berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) di Kelas V SDN 03 Geragahan Kabupaten Agam” merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui

penerapan model AIR. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II (Wahyuli dkk., 2024). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta pelaksanaannya pada jenjang SD/MI. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dan media pembelajaran yang digunakan yaitu berbasis digital.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) yang efektif meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada jenjang SD/MI. Kesamaan lainnya terletak pada variabel kemampuan pemahaman serta penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada sebagian penelitian. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model AIR mampu meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan hasil belajar secara signifikan. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital berupa *Wordwall*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan melalui integrasi model AIR dan media digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.